

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut JNC VII seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Untuk mendiagnosis hipertensi yakni dilakukan pengukuran yang berulang-ulang dari tekanan darah sebelumnya. Hipertensi merupakan salah satu faktor pemicu penyakit tidak menular (*non communicable disease=NCD*) seperti penyakit jantung, stroke, dan lain-lain yang saat ini menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia. Hipertensi seringkali disebut sebagai “*silent killer*” karena pasien dengan hipertensi esensial biasanya tidak ada gejala (Muchid, 2006).

Hipertensi dapat disebabkan oleh *diabetes mellitus*, kebiasaan merokok, asupan garam yang berlebihan, obesitas, tidak cukupnya asupan kalium dan kalsium, dan riwayat keturunan untuk penyakit kardiovaskular (Muchid, 2006). Prevalensi pengukuran tekanan darah pada pasien di puskesmas di Surabaya tahun 2015 diketahui bahwa ada 16,78% penderita hipertensi dari 818.331 pasien yang diperiksa di puskesmas, penderita hipertensi khususnya di Kecamatan Mulyorejo yakni laki-laki 8,03% perempuan 20,59% laki-laki + perempuan 12,61% (Dinkes Surabaya, 2015).

Kepatuhan menggunakan obat adalah salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan terapi pada pasien hipertensi, selain obat itu sendiri (Saepudin, 2013). Kepatuhan didefinisikan sebagai tingkat ketepatan perilaku seorang individu terhadap nasehat medis atau kesehatan. Situasi yang paling umum yang berkaitan dengan ketidakpatuhan pada terapi obat adalah kegagalan menebus resep, melalaikan dosis, kesalahan dosis, kesalahan dalam waktu/pemberian obat, dan penghentian obat sebelum

waktunya. Ketidakpatuhan dapat mengakibatkan pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan dapat menyebabkan kondisi semakin memburuk (Siregar, 2006). WHO tahun 2003 menyebutkan bahwa kepatuhan yang baik dapat dikaitkan dengan kontrol peningkatan tekanan darah dan dapat mengurangi komplikasi hipertensi.

Tidak adanya gejala pada penyakit hipertensi juga berkontribusi terhadap ketidakpatuhan. Dalam pengobatan hipertensi, jika dokter tidak sadar bahwa pasien tidak menggunakan obatnya sesuai dengan petunjuk dan menemukan kenaikan tekanan darah yang tidak terkontrol. Dokter tersebut dapat menulis dosis zat terapi yang sama dan lebih tinggi atau menulis obat antihipertensi yang lebih keras. Hal ini dapat menyebabkan pasien mendapat risiko efek yang lebih besar. Masalah ketidakpatuhan sering dijumpai pada pasien yang menderita penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi (Siregar, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saepudin dkk. (2013) tingkat kepatuhan penggunaan hipertensi di puskesmas Kabupaten Sleman, Yogyakarta memiliki hubungan dengan riwayat pendidikan, pendapatan per bulan, penyakit kronis lainnya, serta regimen antihipertensi yang digunakan. Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan, dua dari faktor terpenting adalah sifat asimtomatiknya dan faktor lamanya penyakit atau biasa disebut pasien dengan penyakit kronis. Faktor tersebut di antaranya yakni faktor demografi pasien seperti umur dan edukasi, pasien tidak mengerti dengan peresepan obat antihipertensinya, penyedia layanan kesehatan yang memberikan pengobatan, hubungan antara pasien dengan tenaga kesehatan dengan cara komunikasi dan interaksi yang baik dengan bersikap empati dan tidak menghakimi pasien dapat menjadi penentu kepatuhan pasien, aktif berpartisipasi dalam monitoring tekanan darah, dan pengaruh sistem kesehatan (Sabate, 2003).

Faktor lain yang menjadi penyebab ketidakpatuhan diantaranya adalah terapi multi obat menggunakan lima atau enam obat-obatan beberapa kali dalam sehari pada waktu yang berbeda, frekuensi pemberian, durasi terapi dengan periode pengobatan yang lama, harga obat, pemberian atau konsumsi obat, dan rasa dari obat itu sendiri (Siregar, 2006).

Pengertian apotek menurut Permenkes No. 35 Tahun 2016 adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh Apoteker (Dinkes, 2016). Berdasarkan PP No. 51 Tahun 2009, tugas dan fungsi apotek adalah tempat pengabdian profesi seorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker, sarana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian, sarana pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat bahan obat, dan obat tradisional.

Ada berbagai cara untuk mengukur kepatuhan pasien yakni dengan metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung menggunakan penanda biologis atau senyawa penanda di dalam tubuh pasien sebagai penanda kepatuhan pasien selama jangka waktu tertentu dalam terapi pasien tersebut. Sebagai contoh, pengukuran glikosilasi hemoglobin pada pasien dengan *diabetes mellitus* memberikan penilaian objektif kontrol metabolik selama periode 3 bulan sebelumnya (Wilkins, 2005).

Pada metode pengukuran tidak langsung memiliki beberapa metode yang dapat digunakan, yakni wawancara langsung dengan pasien atau *self report* pasien, metode *pill count* dengan menghitung jumlah sisa obat yang ada, dan *computerized compliance monitors*. Pada metode *computerized compliance monitors* yakni metode pengukuran yang menggunakan

teknologi komputerisasi, namun biaya yang dikeluarkan juga cukup besar. Pada metode *self report* pasien adalah metode yang paling umum digunakan dan paling sederhana untuk mencoba menentukan kesesuaian kepatuhan terapi (Wilkins, 2005).

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) dengan 8 poin pertanyaan. Metode ini untuk melihat perilaku pasien dalam pengambilan obat salah satu faktor pelupa yang menjadi hambatan untuk kepatuhan, penghasilan yang rendah untuk menggambarkan pengobatan rutin yang dilakukan, dan dapat digunakan untuk mengontrol tekanan darah pasien.

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi menjadi sangat penting karena dengan minum obat secara benar dan teratur dapat mengurangi dan mengontrol tekanan darah pasien sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepatuhan dan faktor yang mempengaruhi pasien pada penggunaan obat antihipertensi di Apotek Kimia Farma “X” Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat kepatuhan pasien pada penggunaan obat antihipertensi di Apotek Kimia Farma “X” Surabaya?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi pasien pada penggunaan obat antihipertensi di Apotek Kimia Farma “X” Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Untuk mengetahui kepatuhan pasien dalam penggunaan obat hipertensi.

2) Tujuan Khusus

Untuk mengetahui hubungan antara demografi pasien dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Apotek Kimia Farma “X” Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Pasien

Manfaat penelitian ini untuk pasien Apotek Kimia Farma “X” adalah meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya kepatuhan dalam penggunaan obat.

2. Bagi Apotek

Manfaat penelitian ini untuk Apotek Kimia Farma “X” adalah untuk lebih memantau kepatuhan dari pasien agar tujuan terapi tercapai

3. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah menambah pengetahuan akan pentingnya kepatuhan penggunaan obat dalam suatu terapi.